

PM Mahathir: Jika Tidak Bertindak Malaysia Dilanda Kerusuhan Rasial

SUARA KARYA 9 NOV 1987

KUALA LUMPUR (Suara Karya): Malaysia harus waspada terhadap masalah perkauman (rasial) dan mengambil tindakan untuk mengatasinya. Jika pemerintah menutup mata terhadap kenyataan itu maka akan terulang lagi kerusuhan rasial antara Melayu dan Cina seperti di tahun 1969.



Keharmonisan hubungan antarkaum akan sangat menentukan keamanan di dalam negeri. Kalau masalah perkauman itu diperkuat lagi, misalnya masyarakat Cina memperkuat kecinaan mereka, masyarakat Melayu memperkuat kemelayuan mereka, maka tidak akan tercapai keamanan di dalam negeri.

Oleh karena itu, PM Datuk Seri dr Mahathir Mohamad dalam wawancara dengan wartawan *Suara Karya*, **Walfred Andre** Sabtu pagi di kantornya mengatakan, pemerintahannya tidak akan tutup mata terhadap faktor - faktor yang akan jadi sebab kerusuhan antarkaum seperti di tahun 1969.

Sebelum terjadi kerusuhan 1969, kata Mahathir, yang didampingi sekretaris persnya B Jalaludin, pemerintah (waktu itu) mengatakan, keadaan baik-baik saja, tidak ada per-

tentangan antarkaum. Pemerintah mengatakan orang Melayu tidak ingin jadi pengusaha, dan orang Cina tidak ingin bekerja di pemerintahan. "Tapi keadaan sebenarnya tidak demikian. Orang Cina ingin bekerja di pemerintahan dan orang Melayu ingin berdagang. Karena kita tutup mata terhadap kenyataan maka terjadilah kerusuhan," kata PM Mahathir.

Dalam wawancara itu PM Mahathir membeberkan latar belakang penahanan sejumlah tokoh politik, agama dan organisasi sosial serta pembekuan izin terbit empat surat kabar minggu terakhir Oktober lalu. Ia juga merinci kategori dari tokoh - tokoh yang ditahan berdasarkan ketentuan Undang - Undang Keamanan Dalam Negeri (ISA - *Internal Security Act*).

Salahgunakan

"Sejak saya jadi Perdana Menteri (1982, -red), kita menjalankan pemerintahan terbu-

ka, liberal, dan kita berharap bahwa rakyat tidak menyalahgunakan sikap liberal yang kita laksanakan," kata Mahathir menjelaskan latar belakang penangkapan dan pembredelan surat - surat kabar.

Ternyata ada orang - orang tertentu dari partai lawan, yaitu Partai Aksi Demokrasi (*Democratic Action Party*) dan partai Islam Sa - Malaysia (PAS) dan surat - surat kabar, seperti *The Star*, menyalahgunakan sikap liberal pemerintah. Mereka memanfaatkan kebebasan itu untuk memainkan sentimen rasial. Langkah itu mereka tempuh sedikit demi sedikit sehingga akhirnya menjadi topik yang selalu dipermainkan secara lebih jelas lebih terbuka.

Mereka membuat komentar atas isyu-isyu yang dulunya sudah disepakati bersama untuk tidak dibicarakan secara terbuka. Mereka membuat komentar tentang masalah pribumi dan masalah kedudukan e-

konomi bumiputra padahal masalah ini sudah disepakati bersama. "Mereka mengungkitnya kembali, seolah - olah ingin menghalangi kebijakan pemerintah untuk mengim-bangkan kedudukan ekonomi kaum-kaum di negara ini," tutur Mahathir. Semakin lama kritik mereka jadi begitu lantang, sehingga muncul reaksi dari partai komponen Barisan Nasional, yaitu *Malaysian Chinese Association* (MCA), yang mewakili etnis Cina di dalam Barisan Nasional yang memerintah Malaysia sejak merdeka dari Inggris 1957.

Para pemimpin MCA, kata Mahathir, tidak mau ketinggalan untuk memperjuangkan hak orang - orang Cina, sama dan bahkan lebih *getol* dari DAP. Sikap para pemimpin MCA untuk jadi pahlawan masyarakat Cina ini menyinggung perasaan orang - orang Melayu, terutama *United Malays National Organisation* (UMNO), yang mewakili etnis Melayu dalam Barisan. Para pemimpin UMNO mempertahankan diri dengan mengeluarkan kata-kata kasar terhadap orang Cina. Maka ketegangan hubungan antarkaum

Lihat halaman XI kol. 4

PM MAHATHIR: JIKA TIDAK BERTINDAK

pun semakin menjadi-jadi. "Oleh karena itu kita mengambil tindakan terhadap orang-orang yang memulai persoalan, bukan terhadap orang-orang yang memberikan reaksi."

Mahathir, banyak di antara orang-orang yang ditangkap itu adalah wartawan dan tokoh-tokoh dari partai, termasuk pemerintah yang mencoba membakar kerusuhan rasial.

Mahathir mengungkapkan ada dua kelompok lain yang turut ditangkap, yaitu 15 orang yang terlibat gerakan komunis, dan 12 orang yang giat menyebarkan agama Kristen di kalangan umat Islam Malaysia.

"Karena soal agama Islam begitu sensitif, dan kalau ada percobaan dari penganut agama lain untuk menyebarkan agama lain di kalangan orang Islam, maka hal itu akan merupakan satu faktor ketidakstabilan yang kuat sekali. Maka kita terpaksa mengambil tindakan terhadap mereka yang mencoba menyebarkan agama lain di kalangan orang Islam."

Mahathir menjelaskan bahwa sejak penjajahan Inggris, sudah ada perjanjian antara raja-raja Melayu dengan penguasa Inggris, sudah ada perjanjian itu diatur bahwa Inggris boleh memberikan nasihat tentang masalah pemerintahan kepada raja-raja Melayu, tapi mereka tidak berhak mencampuri masalah agama dan adat-istiadat Melayu. Salah satu syarat yang diterima Inggris ialah bahwa tidak boleh ada usaha untuk menyebarkan agama lain, khususnya Kristen, di kalangan orang Islam. Ketentuan ini kemudian dikukuhkan setelah Malaysia memperoleh kemerdekaan 1957.

Baru-baru ini ada satu kelompok Kristen yang mencoba menyebarkan agamanya di kalangan orang Islam. Hal ini, kata Mahathir, membangkitkan kemarahan. "Karena hampir semua orang Islam adalah Melayu, dan yang berusaha menyebarkan agama Kristen itu bukan Melayu, maka masalahnya jadi masalah ras." Ia membenarkan bahwa selain orang Cina dan India, di antara 12 orang yang ditangkap karena menyebarkan agama Kristen itu terdapat orang Melayu.

Sudah Kritis

Mahathir mengakui bahwa tindakan-tindakan yang membakar sentimen rasial itu sudah berlangsung lama, tapi pemerintah menahan diri, tidak mengambil tindakan.

Penangkapan dan pembredelan surat-surat kabar dilakukan pemerintah minggu terakhir Oktober, karena keadaan dianggap sudah mencapai titik kritis. Sebenarnya, kata Mahathir, bagi kaum Melayu, khususnya UMNO, kalau segala ke-

caman terhadap pemerintah berasal dari partai pembangkang tidak akan jadi soal. Tapi Mahathir juga memahami mengapa para pemimpin MCA, rekan UMNO dalam barisan nasional, ikut-ikutan mengancam pemerintah.

Hal itu terpaksa mereka lakukan karena kekalahan yang diderita dalam pemilu tahun lalu. "Dia merasa kalau tidak jadi pahlawan masyarakat Cina, dia akan tidak dianggap lagi. Tapi yang mulai memainkan isu perkauman adalah DAP, yang kemudian ditanggapi oleh MCA," kata Mahathir.

Karena MCA berbuat demikian, UMNO merasa kecewa. Para pemimpin UMNO lalu mengancam MCA, DAP, partai-partai Cina lain dan masyarakat Cina secara keseluruhan. Situasi yang semakin kritis itulah yang memaksa pemerintah mengambil tindakan berdasarkan ISA.

Tidak Menduga

Situasi mendekati krisis rasial di Malaysia bermula dari kebijakan pemerintah awal tahun ini untuk menempatkan guru-guru yang tidak berbahasa Mandarin di sekolah-sekolah dasar Cina.

PM Mahathir Mohamad mengatakan, sampai sekarang ini di sekolah-sekolah dasar digunakan bahasa pengantar bahasa ibu. Sedangkan bahasa Melayu (Malaysia) diajarkan sebagai satu mata pelajaran.

Sekalipun demikian, tidak ada syarat penguasaan bahasa Mandarin sebagai faktor untuk menentukan seseorang diterima bekerja di suatu tempat atau untuk kenaikan golongan. Sebab itu orang yang tidak lulus mempelajari bahasa Mandarin pun diberi kesempatan naik golongan pada jabatan-jabatan tertentu. Guru-guru yang ditempatkan pemerintah di sekolah-sekolah dasar Cina tersebut adalah orang-orang Cina yang memenuhi persyaratan sekalipun tidak bisa berbahasa Mandarin.

"Kita tidak sangka kalau ada protes. Kalau kita tempatkan guru-guru Melayu di sekolah-sekolah Cina dan mereka protes, ya lain lagi," Mahathir juga menambahkan bahwa guru-guru tersebut hanya untuk menanganai urusan administrasi, bukan untuk mengajar. Jadi penguasaan bahasa Mandarin tidak jadi syarat. "Ini pendapat kita. Tapi orang-orang Cina berpendapat ini adalah usaha untuk menghapuskan bahasa Cina," katanya.

Kebijakan penempatan guru-guru yang tidak berbahasa

Dari halaman I

Mandarin di sekolah-sekolah Cina itu akan tetap dijalankan sambil menunggu hasil penelitian yang ditangani sebuah komisi yang sudah dibentuk untuk maksud itu.

Hak hidup bahasa Cina dan India di samping kedudukan bahasa Malaysia sebagai bahasa kebangsaan dijamin oleh konstitusi negara. PM Mahathir dalam wawancara Sabtu berkali-kali menekankan bahwa masalah bahasa dan masalah rasial lainnya sudah merupakan kesepakatan bersama yang diatur dalam konstitusi dan tidak perlu untuk dibicarakan secara terbuka. Kalau mau dibicarakan, sudah ada saluran yaitu Barisan Nasional yang menampung semua kaum di negara itu.

Tentang kedudukan bahasa Malaysia sebagai bahasa kebangsaan, yang mencerminkan jiwa bangsa Malaysia. Mahathir dengan tersenyum mengatakan kini sudah agak baik. "Kini hampir dimana-mana semua orang fasih menggunakan bahasa Malaysia. Bahkan murid-murid sekolah Cina sekali pun fasih berbahasa Malaysia."

Lebih Bahagia

Untuk menciptakan keharmonisan hubungan antarkaum, pemerintah Malaysia sudah menggariskan program jangka panjang. Misalnya Kebijakan Ekonomi Baru (NEP - *New Economic Policy*), yang bertujuan untuk mengimbangkan kedudukan ekonomi antarkaum sehingga tidak terjadi iri hati.

Tapi selalu saja muncul kritik yang tidak membangun dari pihak pengacau seolah-olah NEP itu hanya untuk kepentingan Melayu, atau hanya untuk kepentingan sekelompok Melayu tertentu. "Padahal program yang kita buat itu tidak bertujuan membelakangkan kaum mana pun," keluh Mahathir.

NEP adalah kesepakatan dari semua kaum untuk mengimbangkan kedudukan ekonomi dari semua kaum sehingga tidak ada kaum yang ketinggalan. Bagian yang diperuntukkan pribumi hanya 30 persen bila dibandingkan dengan 40 persen untuk kaum Cina, sekalipun kalau dilihat dari segi jumlah penduduk, Melayu lebih besar dari Cina.

Dasar untuk membina keharmonisan hubungan antarkaum itu sudah diletakkan. Tapi ada pihak tertentu yang berusaha menafsirkan seolah-olah kebijakan itu lebih condong untuk kepentingan Melayu. Dengan demikian muncul perasaan marah di kalangan masyarakat Ci-

na. "Padahal kita yakin orang Cina di Malaysia lebih bahagia daripada orang-orang Cina yang hidup sebagai minoritas di negara-negara lain," kata Mahathir.

Terhadap kritik bahwa NEP hanya memperkaya kelompok Melayu tertentu, Mahathir mengatakan itu adalah fitnah. Ia menjelaskan bahwa NEP bertujuan memberi peluang ekonomi yang lebih besar kepada bumiputra: untuk mengimbangkan kedudukan mereka dengan golongan lain, untuk memberi peluang belajar melalui beasiswa; memberi kesempatan berusaha.

Sebenarnya tidak ada orang Melayu yang tidak menikmati NEP. Setidak-tidaknya memperoleh pendidikan atau menabung sebesar 10 ringgit, atau mendapat pinjaman modal atau latihan untuk berusaha. Tapi partai pembangkang sengaja memfokuskan pada beberapa orang Melayu yang kaya saja.

"Apakah merupakan kejahatan kalau ada orang Melayu yang kaya, sementara orang lain begitu banyak yang kaya, dan mereka itu tidak dianggap jahat. Kalau ada orang Melayu yang kaya, masalahnya jadi ramai seolah-olah kita tidak berhak untuk kaya. Itu nasib, ya," kata PM Mahathir Mohamad.